

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Setiap negara tentu memiliki identitas dan ciri khas yang unik. Indonesia terkenal dengan batik, Jepang terkenal dengan shibori, serta Belanda terkenal dengan ikon bunga tulip. Bagi pengkarya, identitas tersebut menarik untuk dijadikan ide pemantik karya sehingga menghasilkan busana yang memadukan identitas ketiga negara tersebut dalam satu kesatuan mini koleksi.

Hal di atas cukup beralasan karena hingga saat ini, pengkarya belum menemukan karya baru *ready to wear (rtw) deluxe* yang ide penciptaannya bersumber dari salah satu identitas budaya Indonesia (batik), Jepang (Shibori), dan bunga tulip (Belanda). Oleh karenanya, penciptaan karya ini menghadirkan kebaruan bentuk *rtw deluxe* yang dibangun dari identitas tiga negara sehingga dapat memperkaya bentuk *ready to wear*. Perpaduan elemen budaya melalui fesyen ini penting, karena menurut Lestari & Handayani (2021) terbukti mampu memperluas interpretasi desain serta memperkuat identitas budaya dalam karya busana. Selain itu, perpaduan nilai budaya, bukan hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga memberikan kedalaman makna dan identitas terhadap karya tersebut (Wijayanti, & Nugroho 2022: 25).

Kehadiran karya ini memiliki urgensi yang cukup jelas, yakni selain menawarkan kebaruan, juga bisa digunakan sebagai salah satu sarana diplomasi budaya melalui *fashion*. Diplomasi budaya adalah bentuk halus untuk mencapai hubungan antar negara melalui pertukaran atau perpaduan seni, ikon, kuliner dll. dari setiap negara (Kartinawati & Purwasito 2019: 2-11). Hal ini cukup berasalan karena *fashion* merupakan salah satu perantara media diplomasi budaya (Lee & Jackson, 2023). Bahkan fesyen merupakan sarana diplomasi budaya yang kuat karena mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional tanpa perlu menggunakan bahasa verbal (Rachmah, 2021). Selain itu, desain yang mengolah elemen lintas negara dapat menjadi simbol keberagaman yang harmonis serta menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar bangsa (Hapsari, D. A., &

Pramudita, N. A., 2021: 45). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengolahan elemen lintas budaya dalam fesyen dapat menjadi jembatan budaya serta mempromosikan apresiasi global terhadap keanekaragaman budaya dan mendorong pertukaran ide lintas batas (Gupta & Jain, 2020: 281).

Urgensi lain dari riset ini adalah dapat memperkaya khazanah desain fesyen dengan perspektif global yang unik, sekaligus melestarikan dan mengaplikasikan teknik tradisional dalam konteks kontemporer. Fesyen memiliki peran aktif dalam membentuk kembali dan memberikan interpretasi baru terhadap elemen budaya, menjadikannya relevan bagi audiens saat ini. Selain itu elemen budaya lokal dalam desain fesyen memiliki potensi signifikan untuk memberdayakan komunitas pengrajin, memastikan keberlanjutan praktik tradisional, dan menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan." (Lim & Tan, 2022: 34).

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa hal yang melatarbelakangi penciptaan karya ini adalah keinginan pengkarya untuk menghadirkan kebaruan dengan memadukan salah satu identitas dari tiga negara Indonesia, Jepang, dan Belanda dalam busana *rtw deluxe*. Harapannya karya ini bisa menjadi media diplomasi budaya melalui dunia *fashion*.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penciptaan *ready to wear deluxe* yang mengaplikasikan shibori, batik, dan bunga tulip?
2. Bagaimana proses perwujudan karya dari proses desain hingga menjadi karya yang sesungguhnya?
3. Bagaimana penyajian karya dan media promosinya sehingga dapat diapresiasi dan diterima oleh masyarakat?

1.3 Orsinalitas

Saat ini, penerapan unsur budaya dalam busana telah banyak dikembangkan oleh para desainer, termasuk penggabungan teknik shibori dan batik. Meski demikian, pengembangan tersebut masih cenderung berfokus pada eksplorasi teknik dasar masing-masing elemen. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas eksplorasi teknik shibori dan batik dalam produk tekstil.

Maharani et al. (2023) menitikberatkan pada eksplorasi teknik shibori dalam karyanya. Sementara itu, studi oleh Elvin Setiowati dan Theresia Widystuti (2022) mengombinasikan shibori dan teknik embroidery dalam produk tekstil, menghasilkan perpaduan unik antara motif tradisional dan aksen bordir. Di sisi lain, *brand* Shibotik berhasil menggabungkan batik dan shibori dalam satu kain yang sama, menciptakan tampilan yang memadukan kesan etnik dan modern secara harmonis.

Berikut ini beberapa desainer dan *brand* juga telah mencoba menggabungkan elemen shibori dan batik dalam karya busananya. Novita Yunus, seorang desainer yang dikenal dengan kreasi berbasis kain tradisional, sering mengombinasikan aplikasi batik dan shibori dalam koleksi busananya (gambar 1.1)



Gambar 1.1. Karya Novita Yunus
(Sumber : Instagram @yunus.novita, diunduh 2025)

Sementara itu, melalui *brand* Shibotik, Putri Komar berhasil memadukan teknik shibori dan batik dalam satu kain, menghasilkan tampilan yang mengusung konsep etnik-modern secara harmonis (gambar 1.2)



Gambar 1.2. Karya *Brand* Shibotik Amazon Fashion Week Tokyo 2018
(Sumber: Instagram @shibotik.id, diunduh 2024)

Brand Kamaku juga mengombinasikan teknik shibori dengan korsase dalam produk busananya (gambar 1.3).



Gambar 1.3. Karya *brand* Kamaku Jakarta Muslim Fashion Week 2024
(Sumber: instagram @kamaku, diunduh 2024)

Berdasarkan paparan di atas, terdapat kesenjangan dalam penerapan kombinasi teknik shibori, batik, dan korsase dalam satu koleksi. Berbeda dari karya sebelumnya, dalam penciptaan ini, pengkarya mencoba menghadirkan kombinasi tiga elemen utama, yaitu batik, shibori, dan teknik *embellishment* berupa bunga tulip. Untuk merepresentasikan bunga tulip, pengkarya menerapkan pendekatan baru melalui teknik korsase yang dikombinasikan dengan payet. Teknik ini diaplikasikan di atas kain batik, menghasilkan efek tiga dimensi yang tidak hanya memperkaya tampilan, tetapi juga menghadirkan estetika yang khas dan memikat. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menjadi terobosan baru dalam perpaduan batik, shibori, dan teknik korsase yang harmonis, unik, dan sarat akan nilai budaya.

Oleh karena itu, pengkaryaan ini tidak hanya bertujuan memperkaya aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya dan inovasi desain. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menjadi terobosan baru dalam perpaduan batik, shibori, dan teknik korsase yang harmonis, unik, dan sarat akan nilai budaya.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Tujuan khusus penciptaan karya ini yaitu menghadirkan terobosan baru dalam *rtw deluxe* dengan memadukan salah satu identitas dari tiga negara yaitu Indonesia (batik), Jepang(shibori), dan Belanda (bunga tulip) dalam bentuk *rtw deluxe*. Harapannya karya ini bisa menjadi ruang baru media diplomasi budaya melalui dunia *fashion*. Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah:

- a. Menjelaskan konsep penciptaan *rtw deluxe* yang menggabungkan aplikasi shibori, batik, dan bunga tulip dalam bentuk *surface desain*.
- b. Menjelaskan proses perwujudan karya tersebut dari desain hingga menjadi karya sesungguhnya.
- c. Menjelaskan bentuk penyajian dan media promosi yang digunakan agar karya tersebut sampai ke publik.

1.4.2 Manfaat

a. Bagi Pengkarya

Penciptaan karya ini menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang *fashion* serta menghadirkan kebaruan dalam desain busana *ready to wear deluxe*.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Karya ini diharapkan dapat menjadi ide dan referensi dalam penciptaan *ready to wear deluxe*.

c. Bagi Institusi

Karya ini diharapkan dapat memberikan citra positif kepada institusi.

d. Bagi Masyarakat

Karya ini diharapkan dapat menjadi media diplomasi bagi masyarakat melalui *fashion*.

